



Volume 3 Nomor 2 Juli-Desember 2024  
Web: [jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru](http://jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru)  
ISSN (E): 2961-7715

## Sejarah Peradaban Muslim Di Damaskus (Syiria) (Masa Daulah Umayyah)

Fitri Yeni

UIN Sultan SyarifKasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

[fitriyeni42bintan@gmail.com](mailto:fitriyeni42bintan@gmail.com)

### *Abstract*

*The fall of Syria into the hands of the Muslims, was marked by the existence of a peace agreement between the two parties. During the Umayyad dynasty. Islam in this country is growing rapidly, this is because the city of Damascus (the capital of Syria) became the center of government of the Umayyad daulah. At this time Islam was developing more advanced than in previous times and Islam became a beacon of world civilization, centers of scientific development spread in various parts of big cities, such as Damascus, Cordova, Baghdad, Cairo, and others. In contrast to the development of Islam in later times, Syria experienced many upheavals. Until now, Syria is still not safe with the many conflicts that occur, including the existence of ISIS which is becoming an international controversy and internal political conflicts that occur within the country.*

**Keywords:** *Civilization; Muslim; Damascus*

### **Abstrak**

Jatuhnya syiria ketangan kaum Muslimin, ditandai dengan adanya perjanjian damai antara kedua belah pihak. Pada zaman dinasti Bani Umayyah. Islam di negeri ini berkembang pesat, hal ini dikarenakan Kota Damaskus (Ibu Kota Syiria) menjadi pusat pemerintahan dari daulah Bani Umayyah. Pada masa ini Islam berkembang lebih maju dari pada masa sebelumnya dan Islam menjadi mercusuar peradaban dunia, pusat-pusat pengembangan keilmuan tersebar di berbagai penjuru kota-

kota besar, seperti Damaskus, Cordova, Baghdad, Kairo, dan lain-lain. Berbeda dengan perkembangan Islam di masa selanjutnya, Syiria mengalami banyak pergolakan. Hingga saat ini, Syiria masih tidak aman dengan banyaknya konflik yang terjadi, antara lain keberadaan ISIS yang tengah menjadi kontroversi internasional dan konflik politik internal yang terjadi dalam negara tersebut.

**Kata kunci:** Peradaban; Muslim; Damaskus

## A. Pendahuluan

Syiria adalah sebuah negara beribukota Damaskus, sekitar 90% penduduknya adalah orang Arab. Syiria adalah negara berkembang mempunyai potensi besar untuk pertumbuhan ekonomi. Produk utama pertaniannya adalah kapas, gandum, barli (semacam gandum), buah-buahan, sayur-mayur, tembakau, ternak, dan lain-lain. Perindustrian berkembang pesat meliputi tekstil, pengolahan makanan, petroleum, begitu pula di bidang pertambangan yang menghasilkan minyak bumi, gas alam, bijih besi dan garam (Sajimin., Sarwanti, Wulandari., Duwi 2009).

Untuk menunjang perdagangan, kota-kota di Syiria dan negara-negara tetangga dihubungkan dengan jalan-jalan aspal, jalan kereta api dan pelabuhan internasional berada di Damaskus. Ibukota Suriah bernama Damaskus. Dulu kota Damaskus bernama Bilad al-Sham atau tanah Sham. Nama Sham atau Sam diambil dari kata Shem, putra tertua Nabi Nuh as yang memilih tinggal di wilayah itu setelah banjir bandang (Syahraeni 2016).

Kota Damaskus diperkirakan merupakan kota tertua di dunia yang sudah ada sejak 6000 tahun SM, bahkan ada yang berpendapat sudah ada sejak 8000 tahun SM. Suriah mempunyai sejarah panjang. Negeri ini pernah menjadi wilayah jajahan kerajaan Assiria. Saat itu tahun 732 SM, penguasa Assiria adalah raja Tiglath Pileser III. Kemudian Damaskus jatuh ke tangan Nebukadnesar dari Neo-Babilonia, sekitar tahun 572 SM. Pada tahun 538 SM, Damaskus sudah jatuh ke tangan raja Cyrus dari Persia dan mulai saat itu Damaskus dijadikan pusat pemerintahan dan militer Provinsi Suriah (Muhammad 2016). Pada tanggal 635M masa kekhalifahan Umar bin Khattab Islam berhasil masuk ke Suriah yaitu di bawah komando Khalid bin Al-Walid yang berhasil mengalahkan musuh di Marja Shufar. Dua minggu kemudian, Khalid berdiri di gerbang kota Damaskus (Penaklukan Suriah oleh Muslim 2024).

Pada tahun 664, Damaskus dijadikan sebagai ibukota pemerintahan oleh Muawiyah. Meskipun dinasti ini memerintah Damaskus kurang dari 100 tahun, tetapi sumbangan yang diberikan sangat besar dan berarti, terutama di bidang kebudayaan dan seni. Peninggalan dinasti Umayyah yang kini masih berdiri megah adalah Masjid Umayyah atau sering disebut Masjid Umawwi atau Masjid Agung. Masjid ini terletak di kawasan kota lama Damaskus. Pemrakarsa pembangunan masjid ini adalah Walid bin Abdul Malik. Tempat di mana sekarang Masjid Umayyah berdiri, sejak dulu merupakan pusat peribadatan penguasa Damaskus.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penyusun membatasi permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut: bagaimana sejarah

berdirinya dinasti Bani Umayyah, sistem pemerintahan Bani Umayyah, dan perkembangan kemajuan Islam pada masa Bani Umayyah.

Untuk menjawab pertanyaan pada perumusan masalah di atas, maka penulis menggunakan metode penelitian kajian pustaka (library research) yaitu sebuah metode penulisan karya ilmiah dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan hal yang dikaji (Nazir 2009). Dalam hal ini penulis mengumpulkan informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, makalah, hasil-hasil penelitian sebelumnya dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet). Sementara itu Mestika Zed dalam bukunya Metode Penelitian Kepustakaan menyatakan bahwa studi pustaka menjadikan penelusuran pustaka menjadi kegiatan utama dalam penelitian tanpa harus melakukan studi lapangan. Lebih lanjut lagi, disebutkan bahwa studi pustaka dilakukan karena fokus penelitiannya hanya bisa dijawab melalui studi pustaka, seperti kajian tentang sejarah (Mestika Zed 2018).

## **B. Pembahasan**

### **1. Periode Bani Umayyah**

Perintisan Dinasti Umayyah dilakukan oleh Mu'awiyah dengan cara menolak untuk membai'at Ali, berperang melawan Ali, dan melakukan perdamaian dengan pihak Ali yang secara politik sangat menguntungkan Mu'awiyah. Setelah Ali terbunuh oleh kaum Khawarij, kekuasaan dipegang oleh Hasan Ibn Ali yang kemudian mengadakan perjanjian dengan Mu'awiyah dan pada akhirnya mengubah sistem pemerintahan khilafah menjadi kerajaan. Dinasti Umayyah di Syiria berlangsung selama 91 tahun dengan kurang lebih 14 khalifah (Syarifah 2021). Pada masa ini gelar pemimpin pusat tidak disebut raja akan tetapi khalifah dengan makna konotatif yang berarti khalifah Allah, pemimpin atau penguasa yang diangkat oleh Allah. Sedangkan istilah khalifah empat pada zaman setelah Nabi Muhammad saw wafat, disebut khalifah Rasul sebagai pemimpin masyarakat.

Pada zaman itu yang diangkat sebagai putra mahkota adalah Yazid Ibn Mu'awiyah. Pengangkatan Yazid mendapat respon keras dari masyarakat karena Mu'awiyah sendiri telah mengganti sistem pemerintahan dari khalifah menjadi kerajaan. Kemudian pengangkatan Yazid berarti telah melanggar perjanjian dengan Hasan Ibn Ali ra. Ketika Yazid naik tahta banyak masyarakat yang menolak untuk melakukan bai'at. Akan tetapi Mu'awiyah berhasil memaksa mereka untuk melakukan bai'at.

Pada zaman Dinasti Umayyah, wilayah kerajaan mencakup Spanyol, Afrika Utara, Syiria, Palestina, Jazirah Arabia, Irak, sebagian kecil Asia, Persia, Afganistan, India, Pakistan, Turkmenia, Uzbek, dan Kirgis di Asia Tengah. Pemimpin wilayah dibagi menjadi dua yakni: pemimpin pusat dan pemimpin wilayah kemudian juga dibagi ke dalam empat Departemen: Departemen Perpajakan Tanah, Departemen yang bertugas merancang Ordonansi Pemerintah, Departemen Surat-menyurat, dan Departemen Perpajakan Umum (Ramadhan 2018).

Pada zaman ini juga banyak perkembangan-perkembangan dari segi ilmu agama yakni: penyempurnaan penulisan al-Quran dan hadis, ilmu teologi Khawarij dan Murji'ah, didirikan Madrasah Hasan al-Bashri, dan adanya aliran fikih. Akhir Dinasti Umayyah Syiria disebabkan oleh tiga kekuatan yang mengancam khilafah yakni: (1)

Bani Hasyim yang terdiri dari Syi'ah yang dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasani dan Bani al-Abbas yang dipimpin oleh Abu Abbas, (2) Khawarij, dan (3) Mawali (Syahraeni 2016).

## 2. Periode Alawiyah, Ustmaniyah dan Perkembangan Islam di Syiria dari Masa ke Masa

Penduduk Syiria mayoritas Sunni dan empat sekte Syi'ah minoritas. Sekte Syi'ah terbesar, Alawiyah terpusat di Barat Laut Latakia dan menduduki sekitar 12 % dari penduduk. Orang-orang Druze hanya menepati angka tiga persen dari jumlah penduduk, tetapi menduduki posisi dominan di provinsi Barat Daya Suwaida. Kaum Ismailiyah di Syria Tengah dan sejumlah kecil penganut Syiah Dua Belas Imam di sekeliling Aleppo secara gabungan berjumlah satu persen dari jumlah penduduk. Pada awal abad kesembilan belas, kaum elit politik dan sosial di Kesultanan Utsmaniyah mempersatukan institusi-institusi, simbol-simbol, dan kaum ulama Islam (Cahyani 2024).

Pada paruh kedua abad ke- 20, cenderung sekular mendominasi Syiria, dan gerakan-gerakan pemulihan kedudukan tertinggi Islam menjadi alasan bagi pembangkang politik. Selama era Utsmaniyah (1517-1918), para sultan melegitimasi otoritas mereka dengan mengklaim menjalankan pemerintahan sesuai dengan Islam. Antara pemuka-pemuka agama yang menduduki jabatan tertinggi adalah para mufti dari keturunan Nabi (*niqib al-asyraf*) (Syahraeni 2016). Orang-orang berkedudukan tinggi lain meliputi hakim-hakim pengadilan, para pengajar di sekolah-sekolah unggulan, serta para khatib dan imam shalat di masjid-masjid terhormat. Oleh karena itu, otoritas Utsmaniyah dan institusi-institusi keagamaan setempat saling memperkuat otoritas satu sama lain. Anggota termiskin dalam institusi keagamaan adalah para pedagang kecil dan tukang yang terkait dengan masjid kecil dan tarekat sufi yang populer.

Antara mazhab-hukum Islam yang utama, Mazhab Syafi'i yang memiliki akar yang dalam di Syria, tetapi mazhab Hanafi menjadi lebih luas diterima diantara ulama-ulama yang berstatus tinggi pada abad ke-18 M dan abad ke-19 M karena mazhab hukum resmi Kesultanan Utsmaniyah. Keragaman dan toleransi ini mencirikan afiliasi dengan tekanan sufi. Seorang Muslim boleh jadi mempererat ikatan dengan beberapa tarekat kosmopolitan, misalnya Qadariyah, Naqsyabandiyah, Rifa'iyah dan Khalwatiyah. Pada dekade-dekade awal abad ke-19 M, kemapanan keragaman Syria memperlihatkan kesetiaan pada Khalifah Utsmaniyah dengan menolak untuk memberontak pada propagandis gerakan pembaharu agama Wahabiyah di Arab Tengah. Pada 1831 angkatan bersenjata Mesir menduduki Syria, membuatnya berada di bawah kekuasaan Kairo hingga 1840 (Nurasiah 2021).

Pemulihan kekuasaan Utsmaniyah pada 1841 membawa kelegaan, tetapi selama dua dekade berikutnya, muncul elit birokrasi sekuler di Istanbul dan tumbuh misi keagamaan dan komersial Eropa menghadapkan tanda bahaya kepada kaum Ulama Syiria. Sentimen anti eropa meledak pada 1850 ketika massa Muslim membantai orang-orang Kristen di Damaskus. Pada dekade-dekade akhir pemerintahan Utsmaniyah, agama menerima dukungan terakhir dari Sultan 'Abdul Hamid II (1876-1909 M). Penguasa ini menangkap penyusupan orang-orang Eropa dalam perselisihan

politik dalam negeri dan sebuah kebijakan yang menekankan status keagamaan (Syahraeni 2016).

Pada awal 1990 M meledaklah permusuhan antara kaum pembaru (yang dikenal dengan kaum Salafiyah) dengan orang-orang yang setia pada praktik keagamaan yang populer semisal mengunjungi makam orang suci untuk meminta do'a serta taqlid buta terhadap faqih. Perselisihan keagamaan ini tumpang tindih pada konflik politik, baik sebelum maupun sesudah pemulihan konstitusi Ustmaniyah pada 1908 M dan pencabutan kekuasaan 'Abdul Hamid II pada tahun berikutnya. Kehancuran kesultanan Ustmaniyah pada akhir Perang Dunia I dengan tiba-tiba mengakhiri persaingan dengan mengganti dasar-dasar di Syria (Abubakar 2020).

### **3. Sistem pemerintahan Bani Umayyah**

Muawiyah mengubah sistem pemerintahannya menjadi monarkih eridetic (kerajaan turun temurun) meniru sistem pemerintahan di Persia dan Bizantium. dan tetap menggunakan istilah khalifah, namun, dia memberikan interpretasi baru dalam istilah tersebut. Dia menyebutnya "khalifah Allah" dalam pengertian penguasa yang diangkat oleh Allah. Dengan demikian, Muawiyah lah peletak sistem dinasti pertama dalam peradaban Islam, dengan menunjuk putranya Yazid sebagai penerusnya, dan sejak saat itu sistem kerajaan tidak pernah sepenuhnya ditinggalkan (Ikhsan 2013).

Kepemimpinan pada masa Muawiyah, peta Islam melebar ke Timur sampai Kabul, Kandahar, Ghazni, Balakh, bahkan sampai kota Bukhara. Selain itu, Kota Samarkand dan Tirmiz menjadi wilayah kekuasaannya, bahkan sampai ke tepi sungai Sind (Shinhu/Indus). Dan bagian selatan bertambah dari Daerah Islam yaitu: Hijaz, Syiria, Iraq, Persia dan Mesir (Muchlis 2020). Pada permulaan masa pemerintahan Yazid, pimpinan kembali diserahkan kepada 'Uqbah ibnu Nafi', sedangkan Abdul Muhajir jadi pembantunya. Kedua pahlawan besar ini telah berhasil untuk maju terus dalam penaklukan mereka, hingga sampailah mereka ke pantai Lautan Atlantik. 'Uqbah ibnu Nafi' bahkan menaklukkan Chartage (Kartagona), ibu kota Bizantium di Ifriqiyah dan mendirikan masjid bersejarah, Qayrawan dengan membangun pusat kegiatan militer di Kota Qayrawan.

Dalam bidang pemerintahan pada masa Dinasti Umayyah, mengalami perubahan dan kemajuan. Perubahan yang signifikan dan memiliki pengaruh besar dikemudian hari adalah diubahnya sistem demokrasi atau syura (musyawarah untuk memilih khalifah) dengan sistem monarki, pembentukan dewan-dewan, dan kemajuan di bidang militer. Pada masa dinasti ini juga dibentuk lima dewan di pusat pemerintahan, yaitu dewan militer (diwanul-jund), dewan keuangan (diwanul-kharaj), dewan surat-menyurat (diwanul-rasail), dewan pencapan (diwanul-khatam), dan dewan pos (diwanul-barid). Selain mengangkat Majelis Penasehat sebagai pendamping, Khalifah Bani Umayyah dibantu oleh beberapa orang "al-Kuttab" (secretaries) untuk membantu pelaksanaan tugas, yaitu seperti yang dikutip Ali Mufrodi yang meliputi:

- a) Katib ar-Rasail: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan administrasi dan surat menyurat dengan pembesar-pembesar setempat.
- b) Katib al-Kharraj: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan penerimaan dan pengeluaran negara.

- c) Katib al-Jundi: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan ketentaraan.
- d) Katib al-Syurtah: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan pemeliharaan keamanan dan ketertiban umum.
- e) Katib al-Qudat: sekretaris yang bertugas menyelenggarakan tertib hukum melalui badan-badan peradilan dan hakim setempat (Muchlis 2020).

Dalam hal lapangan sosial budaya, Bani Umayyah telah membuka terjadinya kontak antara bangsa-bangsa Muslim (Arab) dengan negeri-negeri taklukan yang terkenal memiliki tradisi yang luhur seperti Persia, Mesir, Eropa, dan sebagainya. Al-Walid ibn Abd Malik melakukan perbaikan-perbaikan dalam negeri seperti, mengumpulkan anak yatim dengan memberikan jaminan hidup serta disediakannya para pendidik untuk mereka. Pelayanan khusus untuk orang yang cacat, orang yang buta disediakan pula penuntun. Orang-orang itu semua diberinya gaji yang teratur. Al-Walid juga mencurahkan perhatiannya terhadap kemakmuran rakyat. Dibangunnya jalan raya, digalinya sumur-sumur di sepanjang jalan itu, dan diangkatnya pegawai-pegawai yang bertugas mengurus sumur-sumur itu, serta menyediakan air untuk orang-orang yang melalui jalan itu. Masa pemerintahan al-Walid pada umumnya dapat disebut masa kemakmuran, keamanan, dan ketenteraman.

#### **4. Perkembangan dan kemajuan Islam masa Bani Umayyah**

Syam atau Suriah atau Syiria menjadi sangat penting dalam catatan sejarah Islam. Antara lain dikarenakan keberadaannya terkait dengan sejarah yang menyertai perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. ketika cahaya Islam mulai menyinari kawasan Abar dan penduduknya beramai-ramai memeluk Islam, Nabi memprioritaskan Syam sebagai negeri pertama di luar kawasan Semenanjung Arab yang diusahakan untuk menjalin kontak. Dia banyak mengirim utusan ke Syam untuk mendakwahkan Islam. Posisi penting Suriah dalam catatan sejarah Islam yang lain adalah pada masa lampau pernah menjadi pusat Khilafah sekaligus menjadi pusat peradaban Islam.

Damaskus pun pernah disebut sebagai kota pendidikan Islam dan kota kelahiran Ilmuan Muslim. Kekuasaan Islam di Suriah, dengan merebut Damaskus dari cengkeraman Romawi, juga menunjukkan bahwa Damaskus di Suriah adalah saksi atas keberanian dan ketangguhan pasukan Islam pada masa itu. Bagaimana dengan pada masa modern? Periode modern dalam sejarah Islam bermula dari tahun 1800 M. dan berlangsung sampai sekarang. Penaklukan Suriah oleh Salim I (1516 M) tidak menghasilkan perubahan dalam kondisi administrasi dan populasi internal negara itu. Pembagian wilayahwilayah administratif memunculkan nama baru yaitu "Wilayah". Wilayah Damaskus, wilayah Yerusalem, Safawi, dan Gazza, dikuasakan kepada Birdi al-Ghazzali, seorang gubernur Damaskus yang licik yang seperti halnya Khair Bey, mengkhianati tuannya (mamluk al-Gawri) pada pertempuran hebat di Dabik.

Penobatan ini menjadikan al-Ghazzali sebagai penguasa bayangan di Suriah. Tidak puas dengan jabata itu, saat kematian Salim I (1520 M), ia menyatakan diri sebagai raja mandiri dengan gelar al-Malik al-Asyraf (Raja paling Mulia), membuat mata uang dengan namanya, dan mengajak sekutunya di Aleppo, Khair Bey, untuk melakukan hal yang sama. Tetapi Sulaiman cepat bertindak. Pasukan Janissariyyah menghancurkan sebagian ibukota Suriah dan sekitarnya, dan memberikan hukuman

keras kepada sisasisa populasi dari masa Timurlenk. Kemudian Pasya-pasya Turki berkuasa silih berganti antara yang satu dan yang lainnya dengan pergantian yang cepat; selama 180 tahun (1517-1697 M) tidak kurang dari 133 orang di antara mereka berkuasa di Damaskus – lebih buruk dari rekor orang Mesir. Ketika saudagar-saudagar Suriah mengembangkan perdagangan melalui darat pada abad pertama kekuasaan Dinasti Usmani, Aleppo menjadi rute terakhir yang bersinggungan dengan Irak, kemudian berakhir di Persia dan India. Sampai pada masa pemerintahan Ibrahim mencoba menarik simpati penduduk Suriah, khusus orang-Kristen, diberi jaminan keamanan dan keadilan serta memperkenalkan reformasi sosial (Tim Editor 2020).

Jejak sejarah Islam di Kota Tua Damaskus tersebar ke berbagai tempat di wilayah ini. Dari sekian banyak peninggalan, bangunan dan tempat bersejarah di kota ini, ada berupa benteng, makam, masjid, penginapan, dan pasar hingga kini masih menunjukkan perannya sebagai tempat kegiatan ekonomi dan bisnis. Benteng Damaskus menjadi saksi utama perebutan kekuasaan atas kota ini sekaligus saksi terhadap patriotisme para pejuang muslim dalam mempertahankan kota ini.

Pada masa keKhalifahan Islam menguasai Damaskus, benteng ini pernah menjadi bagian dari basis pertahanan yang sangat strategis dan penting. Kini benteng Damaskus menjadi museum perang dan pusat berbagai kegiatan budaya. Pada tahun 1979, benteng tersebut dinobatkan sebagai situs warisan dunia oleh UNESCO. Makam seorang ksatria dalam sejarah perang salib, Salahuddin al-Ayyubi, juga ada di kota Damaskus. Makam ini pernah hancur tak tersisa, tetapi dibangun kembali pada tahun 1898 M di bawah perlindungan Kaisar Jerman Wilhelm II. Kaisar inilah yang membiayai perbaikan setelah ia mengunjungi Damaskus dan menemukan makam dalam keadaan rusak. Selain makam itu, ada makam lain seperti makam Zainab binti Ali bin Abi Thalib, makam Sukainah binti Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, pada kedua makam itu dibangun masjid. Penginapan di pinggir jalan tempat wisatawan atau musafir bisa beristirahat dan memulihkan diri, yang dibuat dengan Khan. Ada Khan As'ad Pasha (dibangun 1751 M), Khan Jaqmaq (dibangun 1419 M), dan Khan Sulaiman Pasha (1732 M.) (Anwar 2015)

Damaskus juga memiliki pasar yang sangat terkenal, yakni pasar Hamidiyah. Pasar Hamidiyah merupakan peninggalan Abad pertengahan Islam. Di pasar inilah kehidupan masyarakat tampak berbaur, tanpa mempersoalkan suku, bangsa, agama, dan aliran pemikiran. Selain pasar Hamidiyah, ada pasar Medhat Pasha, pasar al-Buzuriyah, pasar al-Harir dan al-Khayatin.

### **C. Simpulan**

Islam masuk ke Syria pada tahun 635 M atau pada masa keKhalifahan Umar bin Khattab. Syria (atau dahulu lebih dikenal sebagai Syam) jatuh ketangan kaum Muslimin setelah pengepungan selama 70 hari. Jatuhnya syiria ketangan kaum Muslimin, ditandai dengan adanya perjanjian damai antara kedua belah pihak. Pada zaman dinasti Bani Umayyah. Islam di negeri ini berkembang pesat, hal ini dikarenakan Kota Damaskus (Ibu Kota Syria) menjadi pusat pemerintahan dari daulah Bani Umayyah. Pada masa ini Islam berkembang lebih maju dari pada masa sebelumnya dan Islam menjadi mercusuar peradaban dunia, pusat-pusat pengembangan keilmuan

tersebar di berbagai penjuru kota-kota besar, seperti Damaskus, Cordova, Baghdad, Kairo, dan lain-lain. Berbeda dengan perkembangan Islam di masa selanjutnya, Syria mengalami banyak pergolakan. Hingga saat ini, Syria masih tidak aman dengan banyaknya konflik yang terjadi, antara lain keberadaan ISIS yang tengah menjadi kontroversi internasional dan konflik politik internal yang terjadi dalam negara tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. 2020. *Pergulatan Syi'ah Dalam Konstelasi Politik Keagamaan Di Indonesia*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Anwar, Ahmad Masrul. 2015. "Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Ummayah." *Tarbiya* 1(1): 56.
- Cahyani, Dewi Rina. 2024. "Mengenal Sekte Alawi, Aliran Syiah Yang Disebut Agama Eks Presiden Suriah." *Tempo.com*. <https://www.tempo.co/internasional/mengenal-sekte-alawi-aliran-syiah-yang-disebut-agama-eks-presiden-suriah-1179934>.
- Ikhsan, M. 2013. "Politik Islam: Telaah Historis Monarchisme Mu'awiyah Dan Konflik Yang Mengitarinya." *Jurnal Al- 'Adl* 6(2): 96–109.  
<https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=749463&val=11826&title>.
- Mestika Zed. 2018. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muchlis. 2020. "Perkembangan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah (41-132 H / 661-750 M)." *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 5(1): 41–50.
- Muhammad, Mahadhir. 2016. "Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar Al-Assad Di Suriah." *In Right Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 6(1): 84–141.
- Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurasiah. 2021. *Mazhab, Otoritas Hukum Dan Perubahan Dalam Hukum Islam*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya.
- "Penaklukan Suriah Oleh Muslim." 2024. *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Penaklukan\\_Suriah\\_oleh\\_Muslim](https://id.wikipedia.org/wiki/Penaklukan_Suriah_oleh_Muslim) (March 22, 2025).
- Ramadhan, Andi Muhammad Alif. 2018. "Dampak Kejatuhan Dinasti Umayyah Terhadap Diaspora Umat Islam." UIN Alauddin Makassar.
- Sajimin., Sarwanti, Wulandari., Duwi, Rahmadi. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial 6*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.  
<http://118.98.228.242/Media/Dokumen/5cdd6510b646044330d686c8/109691014ceb7bf2f1e2789999a81942.pdf>.
- Syabraeni, Andi. 2016. "Islam Di Syiria." *Jurnal Rihlah* 5(2): 136–45.

- Syarifah, Nurus. 2021. "Kepentingan Politik Pemerintahan Mu'awiyah Bin Abu Sufyan: Perpindahan Kekuasaan Dari Kufah Ke Damaskus." *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan dan Politik Islam* 6(1): 77–89.  
<https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/alimarah/article/viewFile/2556/2124>.
- Tim Editor. 2020. "Sejarah Peradaban Islam, Perubahan Dari Era Klasik Hingga Modern." *kumparan.com*. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/sejarah-peradaban-islam-perubahan-dari-era-klasik-hingga-modern-1tXvIerQ36d/full>.